
HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA TERHADAP KEPATUHAN DIET CAIRAN PASIEN DI UNIT HEMODIALISA

Hermawati¹, Mulyaningsih²

Prodi D3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Surakarta¹

Prodi Sarjana Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Aisyiyah Surakarta²

hermawatifarid.hf@gmail.com¹

mulyaningsih@aiska-university.ac.id²

ABSTRAK

Latar Belakang: Hemodialisis merupakan terapi pilihan pada pasien dengan Gagal Ginjal Kronik (GGK). Sekitar 1 dari 10 populasi dunia teridentifikasi mengalami GGK. Di Indonesia sebesar 713.783 jiwa. Hasil penelusuran diketahui masih banyak pasien GGK yang tidak patuh menjalankan diet. Kepatuhan menjadi salah satu permasalahan pada pasien hemodialisa. Ketidapatuhan berdampak pada perawatan pasien, salah satunya pengobatan, diet dan cairan. **Tujuan:** untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet cairan pada pasien hemodialisa di unit hemodialisa RS DKT surakarta. **Metode:** Menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan desain analitik korelatif. 60 responden dengan teknik *purposive sampling*. Responden yang memenuhi kriteria inklusi, dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2023. Pengukuran dengan instrument kuesioner dukungan keluarga dan kuersioner kepatuhan. Uji statistik menggunakan korelasi dari Spearman (ρ). **Hasil:** uji korelasi Spearman Rho menunjukkan hasil $\rho = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ dan didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,882 berarti ada hubungan yang bermakna dan sangat kuat antara kepatuhan diet dan kualitas hidup pasien. **Saran:** Nilai dukungan yang baik akan meningkatkan kepatuhan, hal ini juga dipengaruhi oleh pemahaman pasien dan keluarga.

Kata Kunci : Diet Cairan, Dukungan Keluarga, Hemodialisa, Kepatuhan

ABSTRACT

Background: Hemodialysis (HD) is the therapy of choice for patients with chronic kidney failure (CKD). Around 1 in 10 of the world's population is identified as having CKD. In Indonesia it is 713,783 people. The search results show that there are still many CKD patients who do not comply with the diet. Compliance is one of the problems in hemodialysis patients. Non-compliance has an impact on patient care, including medication, diet and fluids. The factor that is often related is family support. High levels of family support can help patients be confident in taking action. **Objective:** to determine the relationship between family support and fluid diet compliance in hemodialysis patients in the hemodialysis unit at DKT Hospital, Surakarta. **Method:** Using a cross-sectional approach with a correlative analytical design. 60 respondents using purposive sampling technique. Implemented in June-July 2023. Respondents who met the inclusion criteria were measured using family support questionnaire instruments and compliance questionnaires. Statistical tests use Spearman's correlation (ρ). **Results:** The results of the Spearman Rho correlation test showed $\rho = 0.000 \leq \alpha = 0.05$ and a correlation coefficient of 0.882 was obtained, meaning that there was a significant and very strong relationship between diet compliance and the patient's quality of life. **Suggestion:** Good support value will increase compliance, this is also influenced by patient and family understanding

Keywords : Liquid Diet, Family support, Hemodialysis, Obedie

PENDAHULUAN

Gagal ginjal kronik atau GJK mengalami suatu penurunan fungsi ginjal yang progresif dan *irreversibel* dimana terjadi kegagalan kemampuan tubuh untuk mempertahankan keseimbangan metabolik, cairan dan elektrolit yang mengakibatkan uremia atau azotemia (Inayati, Hasanah and Maryuni, 2021). Penyakit Ginjal Kronik saat ini menjadi salah satu penyakit yang menjadi perhatian di dunia. Jumlah penderita pada penyakit tersebut sangat banyak dan terus meningkat dari tahun ke tahun (Mardiyah, 2022).

Hasil survei evaluasi kesehatan dan gizi nasional tahun 2010 di Amerika Serikat, dari 100 orang dewasa, 11 orang diantaranya mengidap penyakit gagal ginjal kronik. Insiden dan prevalensi gagal ginjal kronik semakin meningkat sekitar 8 persen setiap tahunnya di Amerika Serikat. Di seluruh dunia tahun 2005 terdapat 1,1 juta orang menjalani dialisis, dan tahun 2010 lebih dari 2 juta orang menjalani dialysis (Muliani *et al.*, 2021). Data yang menunjukkan bahwa terjadi peningkatan angka kesakitan pasien penyakit ginjal kronik tiap tahunnya sebesar 3%. Di Indonesia angka kejadian penyakit ginjal kronik sebesar 0.38% dari jumlah penduduk Indonesia sebesar 252.124.458 jiwa maka terdapat 713.783 jiwa yang menderita penyakit ginjal kronik di Indonesia (RISKESDAS, 2018).

Data dari Dinas Kesehatan Kota Surakarta pada tahun 2022 menunjukkan peningkatan kasus GJK setiap bulan, dengan jumlah tertinggi pada bulan Desember sebanyak 936 kasus. Hemodialisa adalah terapi yang tepat untuk penderita GJK karena meskipun dapat mencegah kematian, tidak dapat menyembuhkan atau memulihkan fungsi ginjal secara keseluruhan. Selain itu, hemodialisa tidak dapat menyembuhkan penyakit ginjal sepenuhnya dan pasien akan mengalami berbagai komplikasi setelah prosedur tersebut (Wulandari, 2019).

Hemodialisa salah satu terapi dialisis yang paling sering digunakan oleh pasien GJK di Indonesia. Di antara pasien dengan gagal ginjal kronik di Amerika Serikat dan Eropa 46%-98% menjalankan terapi hemodialisis, meskipun hemodialisis secara efektif dapat memberikan kontribusi yang efektif untuk memperpanjang hidup pasien, namun angka morbiditas dan mortalitasnya masih cukup tinggi, hanya 32%-33% pasien yang menjalani terapi hemodialisis bisa bertahan pada tahun kelima (Mahesvara, Yasa and Subawa, 2020).

Pasien yang menjalani hemodialisa sering mengalami berbagai komplikasi, termasuk emboli udara, hipotensi, nyeri dada, masalah keseimbangan selama dialisis, mual muntah, kram otot, kadar ureum yang tinggi, dan pruritus. Salah satu efek samping

dari terapi hemodialisa adalah pruritus, yang dapat menurunkan kualitas hidup pasien. Hemodialisa yang berlangsung lama, bahkan bertahun-tahun, juga dapat meningkatkan risiko uremik pruritus (Sembiring, Anggraini and Tiansa, 2020).

Pasien yang menerima terapi hemodialisa harus mematuhi program pengobatan karena ketidakpatuhan dapat menyebabkan komplikasi (Melianna and Wiarsih, 2019). Pasien hemodialisa sering mengalami kepatuhan yang buruk, yang dapat menyebabkan komplikasi akut dan kronis serta peningkatan morbiditas dan mortalitas. Sangat penting untuk memperhatikan bahwa ketidakpatuhan menyebabkan penumpukan zat berbahaya dalam darah sebagai hasil metabolisme tubuh. Akibatnya, penderita mengalami rasa sakit di seluruh tubuh dan, jika dibiarkan, dapat menyebabkan kematian (Kim, Jeong and Cho, 2022).

Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis sangat memerlukan perhatian khusus tentang pengaturan diet dan keteraturan menjalani hemodialisa karena hal tersebut sangat mempengaruhi kualitas hidup pasien. Adapun upaya diet yang dianjurkan pada pasien hemodialisis yang perlu diperhatikan meliputi jenis diet, jumlah diet, jumlah asupan cairan, asupan elektrolit, dan juga kepatuhan dalam menjalankan dietnya, seperti diet rendah protein, asupan

cairan, kalium, natrium, dan fosfat. Sehingga diharapkan pasien datang tanpa mengalami sesak, odema, *acute lung oedema* dan gagal nafas. Kepatuhan pasien dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dukungan keluarga dan pengetahuan yang optimal tentang diet itu sendiri. Keadekuatan diet yang tepat, keluhan yang dirasakan pasien akan berkurang dan dapat meningkatkan kualitas hidup pasien (Ayunda and Priyantini, 2017).

Kepatuhan diet tersebut tentunya memiliki tujuan yaitu untuk memaksimalkan manfaat terapi yang dilakukan yakni mencegah komplikasi penumpukan cairan yang berlebihan seperti terjadinya gagal jantung, sesak nafas, dan edema. Ketidakpatuhan penderita dalam menjalani prinsip diet dan cairan yang dianjurkan dapat berdampak buruk bagi prognosis penyakitnya. Ketidakpatuhan pasien terhadap restriksi cairan dapat menyebabkan hipervolemia yang mengakibatkan beban sirkulasi berlebihan, edema, gangguan kardiovaskular, gangguan fungsi kognitif dan kematian. Kurangnya informasi adalah faktor yang berkontribusi terhadap ketidakpatuhan terhadap rejimen terapi (Nursalam *et al.*, 2020).

Faktor yang sering berhubungan dengan kepatuhan pasien tersebut adalah dukungan keluarga. Dukungan keluarga sebagai validator keluarga, yang mampu

membantu pasien dalam memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang berkaitan dengan membangun harga diri dan kompetensi pasien hemodialisis. Bentuknya berupa penghargaan yang positif, pemberian semangat dan persetujuan terhadap pendapat. Tingginya dukungan penilaian keluarga ini dapat membantu pasien mengambil tindakan dan beri keyakinan bahwa masalah itu dapat diatasi dengan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki (Mailani and Andriani, 2017).

Pasien yang mendapat dukungan keluarga yang baik dapat diartikan bahwa keluarga sangat peduli dan memperhatikan kondisi anggota keluarganya yang sakit. Dukungan keluarga terhadap pasien yang menjalani hemodialisa dapat memberikan manfaat dalam manajemen dan penyesuaian terhadap penyakitnya. Dukungan keluarga sangat penting untuk memfasilitasi coping dalam hidup pasien yang menjalani hemodialisa (Inayati, Hasanah and Maryuni, 2021).

Faktor – faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu a) pendidikan, penderita yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas. b) jenis kelamin, perempuan cenderung tidak patuh dalam pemenuhan nutrisi. c) keterlibatan Pasien yang mendapat dukungan keluarga yang baik dapat diartikan bahwa keluarga sangat peduli dan memperhatikan kondisi anggota keluarganya

yang sakit (Mailani and Andriani, 2017).

Dukungan keluarga terhadap pasien yang menjalani hemodialisa dapat memberikan manfaat dalam manajemen dan penyesuaian terhadap penyakitnya. Dukungan keluarga sangat penting untuk memfasilitasi coping dalam hidup pasien yang menjalani hemodialisa (Inayati, Hasanah and Maryuni, 2021).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan pendekatan *cross-sectional* dengan desain analitik korelatif. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan cara *purposive sampling*.

Penelitian ini dilakukan di Unit Hemodialisa RS DKT Surakarta dengan responden yaitu pasien GGK yang menjalani hemodialisa yang berjumlah 60 responden. Pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Juni-Juli 2023. Kriteria inklusi yaitu Pasien yang menjalani yang menjalani hemodialisa 2x dalam seminggu. Pasien hemodialisa yang memiliki kenaikan berat badan lebih dari 3 kg setiap melakukan hemodialisa dan bersedia ikut penelitian.

Prosedur penelitian yang dilakukan yaitu menetapkan responden, pengisian *informed consent* dan pengambilan data awal, pengukuran dukungan keluarga dan kepatuhan diet cairan. Melakukan analisis

hubungan dukungan keluarga dan kepatuhan diet cairan dengan menggunakan . Instrumen berupa kuesioner dukungan keluarga *Medical Outcomes Study (MOS) Social Support Survey* yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Kuesioner ini terdiri dari 19 pertanyaan. Dukungan baik dengan skor 38 dan dukungan tidak baik dengan skor <38. Sedangkan instrumen untuk mengukur kepatuhan diet cairan menggunakan kuesioner yang berisi 25 item pernyataan. Kuesioner ini menggunakan alternatif jawaban selalu, sering, kadang-kadang, tidak pernah. Penghitungan skor pada kuesioner ini yaitu *Wholly compensatory system, partly compensatory system, supportif*. Analisa

data menggunakan uji statistik Korelasi dari Spearman (ρ). Taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05 yang artinya jika $\rho \leq 0,05$ artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet cairan.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Analisa ini dilakukan dengan melihat distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan. Distribusi frekuensi variabel dukungan keluarga dan kepatuhan diet. Tabel distribusi ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan, Dukungan Keluarga dan Kepatuhan Diet di ruang Hemodialisa

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase
1	Usia		
	40-45 Tahun	22	36,7
	46-50 Tahun	13	21,7
	>50 tahun	25	41,6
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	33	55
	Perempuan	27	45
3	Pendidikan		
	SD	6	10
	SMP	11	18,3
	SMA	34	56,7
	Pendidikan Tinggi	9	15
4	Pekerjaan		
	Tidak bekerja	18	30
	Bekerja	42	70
5	Dukungan Keluarga		
	Baik	33	55
	Tidak Baik	27	45
6	Kepatuhan Diet		
	<i>Wholly compensatory system</i>	22	36,7

<i>Partly compensatory system</i>	25	41,6
<i>Supportif</i>	13	21,7
Jumlah	60	100

Berdasarkan tabel 1, menunjukkan bahwa usia responden paling banyak berusia >50 tahun (41,6%), responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak yaitu 33 orang (55%), pendidikan responden paling banyak SMA sebesar 34 responden (56,7%), pekerjaan responden mayoritas bekerja sebanyak 42 orang (70%), 33 responden (55%) didukung keluarga dengan baik, responden memiliki kepatuhan diet *partlycompensatory system* sebanyak 25 orang (41,6%).

Analisa Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan variabel independen yaitu dukungan keluarga dengan variabel dependen yaitu kepatuhan diet. Uji statistik Korelasi dari *Spearman (rho)*. Taraf signifikan yang digunakan adalah 0,05 yang artinya jika $\rho \leq 0,05$ artinya ada hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan diet cairan. Hasil analisa bivariat dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kepatuhan Diet Cairan Pada Pasien Hemodialisa di Unit Hemodialisa

Dukungan keluarga	Kepatuhan Diet Cairan						Total	<i>Spearman rho</i>	
	<i>Wholly compensatory system</i>	(%)	<i>Partly compensatory system</i>	(%)	<i>Supportif</i>	(%)		<i>p</i>	<i>r</i>
Baik	17	77,3	10	40	9	69,2	36	0,000	0,882
Tidak baik	5	22,7	15	60	4	30,8	24		
Jumlah	22	100	25	100	13	100	100		

Data dari tabel 2, menunjukkan dari 9 responden yang memiliki kepatuhan yang *supportif* dan 4 pasien *supportif* yang memiliki dukungan yang tidak baik. Responden yang memiliki kepatuhan *partly compensatory system* sebanyak 25 responden dengan 10 responden yang mendapat dukungan yang baik dan 15 responden yang tidak mendapatkan dukungan yang tidak baik. Respoden yang memiliki kepatuhan *wholly compensatory system* sejumlah 22

responden dengan 17 responden yang mendapat dukungan yang baik, dan 5 responden yang tidak mendapatkan dukungan yang baik. Hasil analisis bivariate *spearman rho* didapatkan nilai $p = 0,000$ lebih kecil dari $< 0,05$ maka H1 diterima artinya ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet cairan pada pasien hemodialisa. Pada koefisien didapatkan $r = 0,882$ yang artinya hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet cairan pada pasien

hemodialisa memiliki korelasi sangat kuat.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan dari hasil penelitian diketahui bahwa responden paling banyak berusia >50 tahun (41,6%) , kemudian 22 responden (36,7%) berusia 40-45 tahun sedangkan 13 responden (21,7%) berusia 46-50 tahun. Dapat diketahui bahwa seseorang yang berusia di atas 40 tahun akan terjadi penurunan laju filtrasi glomerulus secara progresif sampai pada usia 70 tahun. Penurunan fungsi akan terjadi kurang dari 50% dari normalnya. Kemampuan reabsorpsi dan pemekatan pada tubulus mengalami penurunan fungsi bersamaan dengan peningkatan usia. Usia salah satu faktor yang dapat menggambarkan kondisi dan mempengaruhi kesehatan seseorang (Mardiyah, 2022).

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin responden sebagian besar adalah laki-laki (54%). Hal ini juga didukung oleh penelitian (Siwi, 2021) yang menyatakan bahwa jenis kelamin terbanyak adalah laki-laki. Laki-laki maupun perempuan mempunyai resiko yang sama untuk terkena penyakit ginjal kronik. Prevalensi kejadian gagal ginjal kronik banyak terjadi pada laki-laki yang disebabkan oleh beberapa faktor. Hal ini berkaitan dengan kebiasaan merokok dan

konsumsi alcohol secara terus menerus dan dalam jangka waktu yang lama yang dapat menimbulkan penurunan pada fungsi ginjal.

Pendidikan responden pada penelitian ini paling banyak berpendidikan SMA yaitu sebanyak 34 responden (56,7%). Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pendidikan karena semakin tinggi jenjang pendidikan tinggi seseorang maka akan semakin memudahkan dalam menerima informasi sehingga semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki dan hal ini mempengaruhi perilaku seseorang (Mailani and Andriani, 2017). Menurut (Sandra *et al.*, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengetahuan tidak hanya diperoleh dari pendidikan saja, akan tetapi pengalaman juga berperan penting terhadap pengetahuan yang diperoleh seseorang.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebanyak 42 responden (70%) bekerja pada berbagai bidang, sehingga seseorang yang memiliki pekerjaan akan memperoleh informasi dari berbagai pihak (Hikmawati, 2019). Sebanyak 18 responden yang tidak bekerja. Rata-rata penyebab mereka tidak bekerja lagi dikarenakan faktor penyakit ginjal yang dialami. Hal ini menyebabkan mereka merasa cepat lelah dan takut untuk beraktivitas seperti biasanya. Dampak akibat hemodialisis akan mengganggu produktivitas yang dapat mengakibatkan seseorang kehilangan pekerjaan.

Dukungan Keluarga

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga didominasi dengan dukungan bernilai baik sebanyak 37 (55%) responden. Hal ini juga sesuai dengan penelitian (Paath, Masi and Onibala, 2020) yang menunjukkan dukungan keluarga baik pada pasien GGK yang menjalani hemodialisa. Dukungan yang terbesar yaitu berasal dari keluarga atau teman terdekat (Wulan, 2018).

Dukungan positif dari orang-orang terdekat akan membuat individu yang menjalani hemodialisa akan lebih termotivasi dalam melakukan diet pembatasan cairan. Dukungan dari keluarga penting untuk dilakukan. Sedangkan perawat dapat memberikan dukungan positif melalui dukungan penghargaan terhadap pasien yang mematuhi pembatasan cairan (Ayunda and Priyantini, 2017).

Dukungan yang positif dari keluarga akan memunculkan sinyal berupa keyakinan individu yang menyebabkannya untuk bergerak ke arah pencegahan atau *cues to action* pada pasien yang menjalani hemodialisa. Dukungan positif yang tercipta akan meningkatkan pemahaman pemahaman pasien mengenai *awareness* terhadap ketidakseimbangan cairan dan elektrolit. Hal ini akan memunculkan perilaku patuh terhadap pembatasan cairan agar keluhan tidak berlanjut pada hal yang lebih buruk.

Salah satunya adanya kemampuan memantau status hidrasi, seperti oedema, kulit kering, mukosa bibir kering, anuria dan gejala-gejala lainnya (Paath, Masi and Onibala, 2020).

Banyak dukungan yang bisa diberikan kepada pasien yang menjalani hemodialisa. Bentuk dukungan yang bisa diberikan berupa pemberian saran, informasi, nasehat dan pendapat. Dukungan ini dapat membantu seseorang yang sedang sakit untuk mengambil keputusan terkait manajemen penyakitnya. Tingginya dukungan informasional yang diberikan oleh keluarga ini menurut peneliti merupakan hasil dari interaksi yang positif antar anggota keluarga pasien hemodialisis (Mailani and Andriani, 2017).

Kepatuhan Diet Cairan

Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan diet cairannya berada pada *partly compensatory system*. Dilanjutkan dengan responden *wholly compensatory system* dan kepatuhan *supportif* terdapat pada 13 responden. Tingginya jumlah responden yang memiliki kepatuhan *partly compensatory system* terhadap indikator menghindari hal yang dapat meningkatkan asupan cairan menunjukkan bahwa responden sudah lebih baik untuk mengontrol asupan cairan selain dari minum asupan lain selain minuman yaitu bisa berupa buah-buahan yang mengandung banyak air dan makanan pedas. Pada saat tertentu pasien akan

meningkatkan asupan cairan jika sudah mendekati jadwal untuk cuci darah yaitu 1-2 hari sebelum jadwal rutin cuci darah. Kontrol terhadap hal-hal yang dapat meningkatkan asupan cairan dapat dilakukan oleh pasien terhadap hambatan atau rintangan yang dihadapi (*perceived barrier*). Pasien yang memiliki kepatuhan menunjukkan perilaku kontrol yang baik yang dapat ditunjukkan dengan perilaku yang dianjurkan dalam pembatasan asupan cairan.

Perilaku kontrol yang baik ini dapat dipengaruhi juga oleh pemberian konseling diet dan cairan. Pemberian konseling diet dan cairan setiap kali pasien menjalani hemodialisa perlu dilakukan. Pemberian konseling diet cairan efektif terhadap pengontrolan *Interdialytic Body Weight Gains* (IDWG) pada pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) yang menjalani hemodialisa (Park and Kim, 2019).

Rendahnya jumlah responden dengan tingkat kepatuhan *wholly compensatory system* menunjukkan bahwa pasien cenderung kesulitan dan merasa kurang nyaman dengan pembatasan diet cairan. Hal ini kemungkinan dikarenakan tidak ada pembatasan bahan penyedap, garam dan buah. Diet yang dianjurkan untuk pasien hemodialisa yaitu dengan membatasi makanan yang mengandung kalium, air, dan garam. Buah-buahan dan sayur-sayuran biasanya mengandung kalium sehingga

pasien disarankan untuk tidak mengonsumsi hampir semua jenis buah serta makanan yang diolah dari buah. Pembatasan konsumsi makanan yang mengandung garam bertujuan agar pasien tidak merasa haus. Rasa haus akan mendorong pasien untuk minum sehingga dapat menimbulkan kenaikan berat badan yang besar selama periode diantara dialysis (Fahmi and Hidayati, 2016).

Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Terhadap Kepatuhan Diet Cairan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan ada hubungan antara dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet cairan dengan nilai korelasi $r = 0,883$, artinya ada korelasi sangat kuat dari faktor dukungan keluarga terhadap kepatuhan diet cairan pasien di unit hemodialisa.

Salah satu penentu terapi selanjutnya pada pasien yang menjalani hemodialisis yaitu status cairan. Melalui status cairan dapat diukur kecukupan cairan pada pasien tersebut. Mengendalikan asupan cairan bukanlah hal yang gampang, pasien dan keluarga harus paham, untuk itu dibutuhkan pengetahuan yang baik terkait hal tersebut. Tingginya jumlah responden yang memiliki kepatuhan *partly compensatory system* sangat ditentukan oleh dukungan keluarga yang baik.

Hasil penelitian diketahui bahwa 33 orang responden menunjukkan dukungan keluarga baik. Dukungan keluarga sangat

diperlukan agar dapat meningkatkan kepatuhan dalam membatasi asupan cairan dan diet rendah garam. Dukungan keluarga ini akan mempengaruhi keyakinan individu terhadap hambatan yang dirasakan (*perceived barrier*). Semakin tinggi dukungan keluarga, maka diharapkan semakin rendah *perceived barrier* yang dirasakan, sehingga tingkat kepatuhan dapat lebih ditingkatkan (Basirun, 2015).

Kepatuhan pengontrolan cairan pada pasien hemodialisis adalah faktor penting yang dapat menentukan keberhasilan terapi. Pasien yang tidak patuh dari penilaian penelitian ini sebagian besar responden tidak mengkonsumsi cairan sesuai dengan jumlah urin yang dikeluarkan. Selain itu responden sering merasa haus dan tetap minum walaupun kebutuhan cairan sudah mencapai batas. Pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa, terjadi kehilangan fungsi ginjal sehingga tidak mampu memekatkan urine. Jumlah cairan dapat menumpuk dalam tubuh dan menjadi sangat berbahaya. Oleh karenanya perlu adanya pembatasan asupan cairan bagi penderita gagal ginjal kronik. Pembatasan cairan dapat membantu memberikan rasa nyaman pada saat sebelum, selama dan setelah sesi dialisis. Meskipun dialisis menghilangkan kelebihan cairan dan limbah dalam tubuh, tetap saja tidak seefektif kinerja organ ginjal sehat yang bekerja 24 jam per sehari, tujuh hari

seminggu. Sebagian besar orang yang menjalani hemodialisis mendapatkan perawatan 2x seminggu selama sekitar ± 3 jam. Ini berarti, diantara hari perawatan dialisis, tubuh dapat mengalami kelebihan cairan dan limbah (Maleki *et al.*, no date).

Nilai dukungan yang baik akan meningkatkan kepatuhan, hal ini juga dipengaruhi oleh pemahaman pasien dan keluarga. Pemahaman tentunya juga ditentukan oleh pendidikan. Rata-rata latar belakang pendidikan responden yaitu SMA. Kepatuhan sangat dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan. Jika tingkat pendidikan seorang itu tinggi maka mempengaruhi tingkat pengetahuan, pola pikir, sikap dan perilaku individu tersebut. Kepatuhan juga dipengaruhi oleh faktor usia. Dari karakteristik pasien berdasarkan usia, dimana usia >50 tahun sebanyak 25 responden. Pada tahap tersebut responden memasuki tahap lanjut usia (lansia). Para lanjut usia sering lupa sehingga kemungkinan besar tidak patuh terhadap anjuran diet yang sudah ditetapkan, khususnya pembatasan cairan dan diet rendah garam (natrium). Dukungan keluarga sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan lansia dalam membatasi asupan cairan dan diet rendah garam.

Keluarga berfungsi sebagai pembimbing umpan balik, perantara pemecahan masalah dan validator dalam keluarga, yang mampu membantu pasien

dalam memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang berkaitan dengan membangun harga diri dan kompetensi pasien hemodialisis. Bentuknya berupa penghargaan yang positif, pemberian semangat dan persetujuan terhadap pendapat Tingginya dukungan keluarga ini dapat membantu pasien mengambil tindakan dan meyakinkan bahwa masalah itu dapat diatasi dengan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki. Dukungan penilaian yang diberikan oleh keluarga kepada pasien GGK yang menjalani hemodialisis berupa persetujuan terhadap keputusan pasien untuk merencanakan dengan baik jumlah dan jenis asupan cairannya secara mandiri serta menanggapi setiap opini dan kemampuan maksimal yang telah dilakukan oleh pasien dengan baik.

KESIMPULAN

Kepatuhan diet cairannya berada pada *partly compensatory system*. Dilanjutkan dengan responden *wholly compensatory*

system dan kepatuhan *supportif* terdapat pada 13 responden. Hasil uji korelasi yang didapatkan menggunakan *Spearman Rho* menunjukkan hasil $\rho = 0,000 \leq \alpha = 0,05$ dan didapatkan koefisien korelasi sebesar 0,882 berarti ada hubungan yang bermakna dan sangat kuat antara kepatuhan diet dan kualitas hidup pasien. Apabila dilihat dari arah hubungan positif yaitu tingginya tingkat kepatuhan diet pasien sehingga kualitas hidup pasien juga meningkat.

SARAN

Kepatuhan diet cairan tidak hanya menjadi tanggung jawab pasien atau petugas Kesehatan tetapi dukungan keluarga sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien dalam membatasi asupan cairan dan diet rendah garam. Tingginya dukungan keluarga ini dapat membantu pasien mengambil tindakan dan meyakinkan bahwa masalah itu dapat diatasi dengan memaksimalkan kemampuan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayunda, A.R. and Priyantini, D. (2017) 'Hubungan Kepatuhan Diet dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di Rumah Sakit Umum daerah Sidoarjo', *Angewandte Chemie International Edition*, 11(6), pp. 951–952.
- Basirun (2015) 'Peran Dukungan Keliarga Terhadap Manajemen Stres Pada Pasien Gagal Ginjal di Yogyakarta', *Jurnal Spirits*, 5(2), pp. 15–22.
- Fahmi, F.Y. and Hidayati, T. (2016) 'Gambaran Self Care Status Cairan Pada Pasien Hemodialisa (Literatur Review)', *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 4(2), pp. 53–63.

- Hikmawati, K. (2019) ‘Pengetahuan Pasien Tentang Diet Cairan dan Nutrisi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik (GGK) Di Ruang Hemodialisa RSUD Kabupaten Indramayu Tahun 2017’, *Jurnal Keperawatan Profesional*, 7(2), pp. 28–47. Available at: <https://doi.org/10.33650/jkp.v7i2.599>.
- Inayati, A., Hasanah, U. and Maryuni, S. (2021) ‘Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rsud Ahmad Yani Metro’, *Jurnal Wacana Kesehatan*, 5(2), p. 588. Available at: <https://doi.org/10.52822/jwk.v5i2.153>.
- Kim, H., Jeong, I.S. and Cho, M.K. (2022) ‘Effect of Treatment Adherence Improvement Program in Hemodialysis Patients: A Systematic Review and Meta-Analysis’, *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(18). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph191811657>.
- Mahesvara, I.B.G.A., Yasa, W.P.S. and Subawa, A.N. (2020) ‘Prevalensi Penyakit Ginjal Kronik Stadium 5 Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Badung Periode Tahun 2017-2018’, *Jurnal Medika Udayana*, 9(7), pp. 29–35. Available at: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/eum/article/view/62953/35995>.
- Mailani, F. and Andriani, R.F. (2017) ‘Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis’, *Jurnal Endurance*, 2(3), p. 416. Available at: <https://doi.org/10.22216/jen.v2i3.2379>.
- Maleki, L. *et al.* (no date) *The effect of SMS reminder system training and cyberspace on adherence to medication regimen in patients with a diabetic foot ulcer in Golestan province in 2019*.
- Mardiyah, A. (2022) ‘Kepatuhan Pasien Yang Menjalani Hemodialisis Dalam Diet’, *Jurnal Ners*, 6.
- Melianna, R. and Wiarsih, W. (2019) ‘Hubungan Kepatuhan Pembatasan Cairan Terhadap Terjadinya Overload Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Post Hemodialisa Di Rumah Sakit Umum Pusat Fatmawati’, *JIKO (Jurnal Ilmiah Keperawatan Orthopedi)*, 3(1), pp. 37–46. Available at: <https://doi.org/10.46749/jiko.v3i1.28>.
- Muliani, R. *et al.* (2021) ‘Adherence of Self-Care Management Among Hemodialysis Patients’, *The Malaysian Journal of Nursing*, 12(3), pp. 55–63. Available at: <https://doi.org/10.31674/mjn.2021.v12i03.007>.
- Nursalam, N. *et al.* (2020) ‘Automatic reminder for fluids management on confidence and compliance with fluid restrictions in hemodialysis patients’, *Systematic Reviews in Pharmacy*, 11(5), pp. 226–233. Available at: <https://doi.org/10.31838/srp.2020.5.34>.
- Paath, C.J.G., Masi, G. and Onibala, F. (2020) ‘Study Cross Sectional : Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Hemodialisa Pada Pasien Gagal Ginjal Kronis’, *Jurnal Keperawatan*, 8(1), p. 106. Available at: <https://doi.org/10.35790/jkp.v8i1.28418>.

- Park, O.L. and Kim, S.R. (2019) 'Integrated self-management program effects on hemodialysis patients: A quasi-experimental study', *Japan Journal of Nursing Science*, 16(4), pp. 396–406. Available at: <https://doi.org/10.1111/jjns.12249>.
- RISKESDAS (2018) 'Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf', *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, p. 674. Available at: http://labdata.litbang.kemkes.go.id/images/download/laporan/RKD/2018/Laporan_Nasional_RKD2018_FINAL.pdf.
- Sandra *et al.* (2020) 'Cored (Chronic-Relapsing Depression) Prevention : Pendekatan Novel', *ESSENTIAL: Essence of Scientific Medical Journal*, 18(2), pp. 20–28.
- Sembiring, F., Anggraini, C. and Tiansa, D. (2020) 'Intervensi Keperawatan Pada Pasien Pruritus Uremik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa: a Systematic Review', *Jurnal Penelitian Keperawatan Medik*, 2(2), pp. 34–38. Available at: <https://doi.org/10.36656/jpkm.v2i2.216>.
- Siwi, A.S. (2021) 'Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa', *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 9(2), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.36085/jkmb.v9i2.1711>.
- Wulandari, E. (2019) 'Hubungan Lama Hemodialisa dengan Kejadian Pruritus Uremik pada Pasien GGK RSUD Dr. Hardjono Ponorogo', *Jurnal Kesehatan Manarang*, 5(1), pp. 24–31. Available at: <http://jurnal.poltekkesmamuju.ac.id/index.php/m>.